

**TARI – TARIAN RAKYAT JENIS SLAWATAN
DI DAERAH KABUPATEN BANTUL**

Kesenian Slawatan Montro

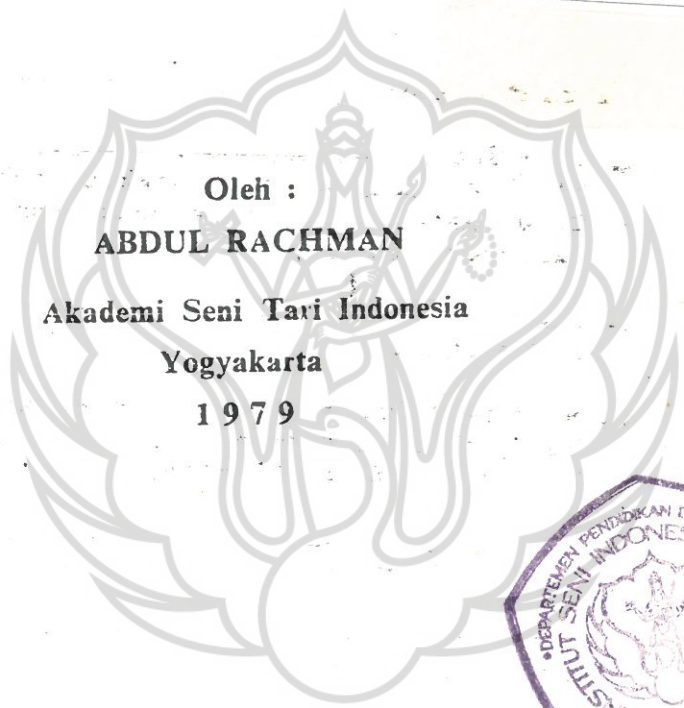


**PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN
INDONESIA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN
TINGGI DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN 1978 – 1979**

| | |
|--------|------------------------|
| NOV. | 062/psps/TR/97 |
| KLAS | 793.453 824/kebud |
| TERIMA | 29 APR 1997, <i>RC</i> |

TARI-TARIAN RAKYAT JENIS SLAWATAN DI DAERAH KABUPATEN BANTUL

Kesenian Slawatan Montro



Oleh :
ABDUL RACHMAN

Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta
1979



PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1978 - 1979

TARI-TARIAN RAKYAT JENIS SLAWATAN
DI DAERAH KABUPATEN BANTUL
Kesenian Slawatan Montro



Oleh
Abdul Rachman
Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta
1979

Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1978-1979

PRAKATA

Syukur Alkhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kekuatan yang dilimpahkanNya kepada diri penulis, sehingga laporan penelitian ini dapat penulis selesaikan.

Untuk terwujudnya laporan ini penulis tak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

Pertama, Bapak Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta, yang telah memberikan kesempatan terselenggaranya penelitian ini.

Kedua, Bapak Drs. Soedarsono, Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah berkenan menjadi pembimbing penelitian.

Ketiga, Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Bapak Kepala Daerah Tingkat II Bantul, Bapak-bapak Camat, dan Bapak-bapak Lurah Daerah Tingkat II Bantul yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di daerahnya.

Keempat, pihak-pihak yang secara satu persatu tak mungkin penulis sebutkan pada lembaran ini yang juga banyak memberikan bantuannya dalam penyusunan laporan ini.

Tuhan jualah kiranya yang berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah melimpahkan bantuannya yang sungguh-sungguh berharga itu.

Akhirnya diiringi dengan harapan semoga laporan ini dapat juga memberikan manfaat barang sedikit kepada siapa saja yang berkepentingan dengannya.

Yogyakarta, Juni 1979.

Penulis

DAFTAR ISI

| BAB | HALAMAN |
|--|---------|
| PRAKATA | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| RINGKASAN | iv |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Tari-tarian Rakyat | 2 |
| B. Seni Islam | 3 |
| II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA KESENIAN SLAWATAN TAN | 6 |
| A. Ajaran Cinta akan Rasul | 7 |
| B. Peringatan hari kelahiran Nabi Muham- mad s.a.w. | 10 |
| III. KESENIAN SLAWATAN MONTRO DI DAERAH KABU- PATEN BANTUL | 14 |
| A. Timbulnya kesenian slawatan Montro | 14 |
| B. Penyajian | 16 |
| C. Fungsi | 20 |
| D. Unsur-unsur tempat yang membentuk ke- senian slawatan Montro | 21 |
| IV. KESIMPULAN | 24 |
| BIBLIOGRAFI | 26 |
| LAMPIRAN : Gambar-gambar | 28 |

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu pengetahuan tentang salah satu bentuk tari-tarian rakyat bernafaskan Islam. Dari pengetahuan ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan banding dalam studi tari.

Sebagai sasaran penelitian adalah salah satu bentuk tari-tarian rakyat jenis slawatan di daerah kabupaten Bantul. Dan dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah kesenian slawatan Montro. Adapun aspek yang diteliti ditekankan pada bentuk penyajian dan fungsinya dalam masyarakat setempat.

Untuk memperoleh dasar-dasar penarikan kesimpulan, data dikumpulkan melalui interview, observasi yaitu dengan menyaksikan pertunjukan-pertunjukan kesenian tersebut secara langsung, dan dilengkapi dengan studi kepustakaan. Dari informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, timbulnya kesenian slawatan dilatarbelakangi oleh (1) ajaran Islam tentang cinta (mahabbah) akan Rasul, dan (2) peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.

Kedua, ragam tari kesenian slawatan Montro menyerupai ragam tari Jawa tradisional, demikian pula mengenai posisi-posisi tangan, sehingga tidak boleh tidak tentulah diambil dari ragam dan posisi tersebut.

Ketiga, fungsi kesenian slawatan Montro, yaitu : untuk memperingati Maulud Nabi, meramaikan Hari Raya Idul Fitri, tingkepan, babaran, spasaran bayi, slapanan bayi, khitanan, Nadar, ngruwat, dan mendiirikan rumah.

BAB I

PENDAHULUAN

Kabupaten Bantul, salah satu kabupaten dari propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk daerah yang kaya akan tari-tarian rakyat. Hampir semua jenis dan bentuk tari-tarian rakyat yang ada di kabupaten-kabupaten lainnya, kita temui di kabupaten ini.

Salah satu jenis tari-tarian rakyat yang bentuknya beraneka ragam adalah tari-tarian rakyat jenis slawatan. Bentuk-bentuk dari jenis tarian ini yang ada di kabupaten Bantul yaitu Rodat, Samroh, Emprak, Gendring, Mondreng, dan Montro.¹ Dalam survey yang dilakukan oleh para staf pengajar ASTI Yogyakarta pada tahun 1976, yang kemudian menelorkan buku Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak semua bentuk kesenian tersebut terjemah. Hal ini telah mendorong penulis untuk mengambil salah satu bentuk dari bentuk-bentuk kesenian tersebut yang belum terjemah sebagai sasaran penelitian. Dan pada kesempatan ini penulis memilih sasaran kesenian slawatan Montro.

Pemilihan sasaran bentuk kesenian ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa bentuk kesenian yang hingga sekarang masih hidup dan digenari di beberapa tempat ini, sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diselidiki atau disebut-sebut dalam suatu literatur. Dari penelitian ini diharapkan bisa diperoleh suatu pengetahuan yang bermanfaat yang bisa dipergu-

¹Keterangan Bapak Dwijawiyata, Kepala Inspeksi Kebudayaan Bantul, wawancara di Bantul, 16 Oktober, 1978. Diiijinkan untuk dikutip.

nakan sebagai bahan banding dalam studi tari.

Adapun aspek yang diteliti terutama ditekankan pada bentuk penyajian dan fungsinya dalam masyarakat setempat. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan. Pengumpulan data, di samping penulis tempuh dengan jalan mengadakan interview terhadap tokoh-tokoh kesenian slawatan setempat dan mengadakan pengamatan dengan menyaksikan pertunjukan-pertunjukan kesenian tersebut secara langsung, juga penulis lengkapi dengan studi kepustakaan.

Sebagai obyek penelitian penulis mengambil dua perkumpulan kesenian slawatan, yaitu perkumpulan Mudo Laras yang terdapat di desa Kralas, kalurahan Canden, kecamatan Jetis, dan perkumpulan Budi Utomo yang berada di desa Neco, kalurahan Sabdodadi, kecamatan Bantul. Pengambilan kedua perkumpulan tersebut sebagai obyek penelitian didasarkan atas pertimbangan, bahwa kedua perkumpulan tersebut hingga saat ini berjalan dengan baik dibandingkan dengan perkumpulan-perkumpulan lainnya yang ada.

Mengingat kesenian rakyat ini dilatarbelakangi oleh agama Islam, maka untuk mengantarkan kepada pembicaraan selanjutnya perlu ditinjau sekilas, apa tari-tarian rakyat dan seni Islam itu.

A. TARI-TARIAN RAKYAT

Istilah ini adalah untuk menyebut tari-tarian yang berkembang di kalangan rakyat jelata. Sejak jaman feodal hingga sekarang tari-tarian rakyat berkembang menurut jalur tersendiri di samping tari-tarian yang berkembang di istana, yang pada masa sekarang dikenal dengan istilah tari klasik.

Suatu ciri khas dari tari-tarian rakyat adalah kesederhanaan komposisinya. Hal ini tak lain karena tari-tarian rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat, peraturan koreografi yang sulit itu tidak dirasakan keperluannya, sebab yang penting bukanlah presentasi yang artistik tinggi yang harus dinikmati dengan perhatian yang serius pula. Mereka menari lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan, perayaan - perayaan adat dan lain sebagainya. Mereka mengadakan kegiatan tari itu sebagai pelengkap kebutuhan sosial mereka, jadi bukan semata-mata untuk mendapatkan hiburan.²

B. SENI ISLAM

Masyarakat kita pada umumnya mengidentikkan seni Islam dengan seni Arab. Agaknya karena agama Islam itu timbulnya di negeri Arab, mereka lalu mengambil kesimpulan seni Islam adalah identik dengan seni Arab. Sudah barang tentu hal ini sulit untuk diterima, karena nama Arab menunjukkan daerah geografis tertentu, yaitu negeri Arab, pada hal corak seni Islam tidak semuanya bercorak Arab, misalnya di Indonesia, India, Tiongkok dan lain sebagainya. Memang seperti ditegaskan oleh Menteri Agama Alamsyah ketika menutup Pendidikan dan Latihan Kesenian/Olah Raga Pondok Pesantren di Taman Ismail Marzuki baru-baru ini : "Tidak semua kesenian Islam harus identik

²Soedarsono (editor), Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hal. 3-4.

dengan Arab".³ Adapun yang dinamakan seni Islam ti-
ada lain adalah seni yang diciptakan oleh orang Is-
lam, yang terbentuk dari persatu-paduan antara dok-
trin-doktrin Islam dengan unsur-unsur seni setempat,
yaitu negeri-negeri yang kemasukan pengaruh dan aga-
ma Islam.⁴

Pada dasarnya (menurut penilaian hukum Islam)
seni itu adalah mubah, jaiz, boleh atau halal.⁵ Ada-
pun yang dapat membawa perubahan hukum itu adalah
hal-hal lain di luar seni itu sendiri, misalnya dari
mubah menjadi makruh, dari mubah menjadi sunnat dan
lain sebagainya. Menurut Islam, seni dan moral itu
berjalin ketat. Islam menghendaki supaya berseni itu
dijalankan dengan akhlak Islam. Karya seni Islam di-
kehendaki mengandung nilai baik, atau setengah baik,
paling tidak netral, dan tidak dikehendaki nilai se-
tengah buruk dan dilarang kandungan nilai buruk. Da-
lam surat Al Kahfi ayat 7 dikatakan sebagai berikut:

Sesungguhja, Kami telah mendjadikan apa jang
ada dibumi sebagai perhiasan baginja, agar kami

³"Tidak semua Kesenian Islam harus identik de-
ngan Arab", Kompas/Jakarta, 1 Maret, 1979, hal. 5.

⁴Ali Basja Loebis, Pendahuluan Islamologi (Dja-
karta: Penerbit Mr. A.B. Loebis, tanpa tahun), hal.
33.

⁵Di dalam Islam terdapat hukum yang disebut
Hukum Yang Lima, yaitu : Pertama, wajib atau fardhu,
ialah sesuatu yang diberi pahala karena mengerjakannya
dan dikenakan dosa karena meninggalkannya. Kedua,
sunnat, ialah sesuatu yang diberi pahala karena me-
ngerjakannya dan tidak dikenakan dosa karena mening-
galkannya. Ketiga, mubah, jaiz, boleh atau halal,
ialah sesuatu yang tidak diberi pahala karena me-
ngerjakannya dan tidak mendapat dosa karena mening-
galkannya. Keempat, makruh, ialah sesuatu yang dibe-
ri pahala karena meninggalkannya dan tidak dikenakan
dosa karena mengerjakannya. Dan kelima, haram, ialah
sesuatu yang diberi pahala karena meninggalkannya
dan dikenakan dosa karena mengerjakannya.

mengudji mereka siapakah diantara mereka jang terbaik perbuatannya.⁶

Dari ayat di atas nyatalah, bahwa bagi Islam benar-benar berlaku dalil "yang indah itu baik".

Untuk menentukan nilai suatu karya seni, maka unsur seni itu perlu diteliti. Apabila unsur itu tidak memberikan manfaat, juga tidak memberikan mudharat kepada agama, jiwa, akal, keturunan dan harta (kulliyatul khams), maka ia bernilai mubah, jaiz, boleh atau halal. Apabila belum tentu ia merusak kulliyatul khams, nilainya makruh. Apabila ia akan mendatangkan kerusakan pada kulliyatul khams, ia bernilai haram. Menurut Islam hukum haram digariskan Tuhan ialah untuk melindungi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Perlindungan itu memungkinkan manusia mewujutkan keselamatan dalam kehidupannya.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terdjemahnja (Djakarta: Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al Quraan, 1965 - 1967), hal. 444.